

Buku ini merekam jejak, karier, pemikiran dan kiprah beliau yang malang melintang di dunia akademik dan birokrasi. Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA., yang akrab dipanggil Pak. Machasin, bukan hanya intelektual level nasional, tetapi juga intelektual level Internasional yang sangat diperhitungkan dalam bidang pemikiran Islam dan antariman. Terbukti beliau sering diundang di berbagai forum Ilmiah, baik nasional maupun International, baik sebagai narasumber, maupun sebagai dosen tamu atau penguji eksternal. Penampilannya yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, tidak mengurangi beliau sebagai sosok guru yang berwibawa, dihormati dan disegani. Beliau tampak sangat serius, tetapi setelah kita ngobrol santai dan sering mengikuti ceramah atau kuliahnya, kita akan mendapati humor-humor segar yang *inspiring* dan membuat suasana kelas atau diskusi menjadi hangat. Mudah-mudahan hadirnya buku ini akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pembaca budiman dan menjadi data sejarah penting bagi seorang tokoh intelektual UIN Sunan Kalijaga.

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Buku yang ada di tangan pembaca adalah kumpulan artikel yang ditulis oleh kolega dan murid Prof. Dr. KH. Machasin. Mereka membahas berbagai aspek yang ada hubungannya dengan beliau, mulai dari pemikirannya dalam bidang keislaman, dan pandangannya tentang relasi agama dan negara, hingga hal-hal yang menjadi kekhasannya, khususnya dalam hal penguasaan bahasa asing. Buku ini tentunya sangat penting untuk dibaca oleh peneliti, dosen, dan mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang pemikiran Islam di Indonesia.

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin

Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan UIN Sunan Kalijaga

Pak Machasin adalah sosok nyata, yang menapaki jalur birokrasi dan akademisi secara bersamaan sama baiknya.

Lukman Hakim Saifuddin

Menteri Agama 2014-2019



Editor:
Moh Nur Ichwan
Ahmad Rafiq



AGAMA, KEMANUSIAAN, DAN KEADABAN

Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA

Log:
Dr. M. Amin Abdullah

Epilog:
Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.

Agama, Kemanusiaan dan Keadaban:

65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA

Copyright Moch Nur Ichwan & Ahmad Rafiq (ed.). 2021

Penulis : Moch Nur Ichwan, dkk.
Editor : Moch Nur Ichwan
Ahmad Rafiq
Layout : Effendi Chairi
Desain Cover : Aldila Dwiki Himawan

Cetakan Pertama, Desember 2021

xxx-404 hlm, 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7816-48-5

Penerbit:



SUKA-Press

Jl. Masrda Adisucipto
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah, Lantai 3
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta 55281
Email: suka.press@uin-suka.ac.id

Bekerjasama dengan



Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marasda Adisucipto
Gedung Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta 55281

All right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, akhirnya buku yang kami siapkan sejak tujuh enam bulan lalu, karena dukungan banyak pihak, dapat hadir di hadapan para pembaca. Awalnya kami ragu apakah dengan waktu yang sangat terbatas ini buku ini dapat terwujud. Namun tidak ada yang tidak mungkin. Begitu undangan dan pengumuman kami sebar, respons dari kolega, murid, dan mereka yang mengenal Pak Machasin luar biasa. Di situlah akhirnya kami optimistik.

Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin adalah salah seorang akademisi-ulama-intelektual Muslim yang mempunyai reputasi bukan hanya nasional, tetapi juga internasional. Berangkat dari keluarga pesantren yang menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional, beliau merambah bidang keilmuan yang lebih luas, terutama dalam bidang sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, baik klasik maupun kontemporer. Kemampuannya dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab, Inggris, Perancis, Jerman dan Belanda membuatnya dapat mengakses ilmu pengetahuan dalam bahasa-bahasa tersebut dan membangun jejaring kesarjanaan di negara-negara berbahasa tersebut. Pak Machasin, demikian biasanya beliau dipanggil, secara akademik, berafiliasi ke UIN Sunan Kalijaga

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR—vii

PROLOG:

- Intelektual Kiai dan Talenta Penguasaan Bahasa Asing
Prof. Dr. M. Amin Abdullah—xv

BAGIAN 1:

SKETSA BIOGRAFIS—1

- Intelektual yang Akademisi, Pejabat, dan Kiai: Sketsa Biografis Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA.
Dr. Moch Nur Ichwan, MA.—3

BAGIAN 2:

PEMIKIRAN DAN KIPRAH—39

- Keislaman dan Keadaban: Memahami Pemikiran dan Praksis Berislam Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA
Dr. Zuly Qodir—41
- Teologi Budaya dalam Kesadaran Kesufian, Kenabian dan Kerasulan: Telaah Pemikiran Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, M.A
Dr. Waryani Fajar Riyanto—66

- Prof. Machasin Simpul Silaturahmi Kebudayaan Islam Indonesia
Dr. Maharsi, M.Hum—94
- Agama dan Beragama dengan Realitas Kehidupan di Masyarakat (Memotret Kebersamaan Machasin dengan Institut DIAN/INTERFIDEI)
A. Elga J. Sarapung—113

BAGIAN 3:

AGAMA, KEMANUSIAAN DAN KEADABAN—129

- Persahabatan Lintas Agama dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia
Prof. Dr. Yahya Wijaya—131
- Fatwa, Salafisme dan Saudi Arabia: Membaca Persilangan Agama dan Politik
Prof. Noorhaidi Hasan, PhD.—151
- Otoritas Agama dalam Tantangan Digital: Penghormatan kepada Profesor Machasin
Dr. Ahmad Suaedy—173
- “Semua Pohon Berakar di Langit”: Wacana Ṣūfi Yahudi dan Sumbangsihnya bagi Dinamika Lintasiman
Dr. Leonard Chrysostomos Epafra—190
- Prof. Machasin dan Mata Rantai Pemikiran Islam Kontemporer
K. Muhammad Jadul Maula—234
- *Langue dan Parole* Menurut Roland Barthes
Dr. Ening Herniti—253
- Sastra dan Sejarah
Dr. Moh. Kanif Anwari—269

BAGIAN 4:

MUHAMMAD MACHASIN DI MATA PARA SAHABAT—287

- Kerendahhatian Prof. Machasin
Bhikkhu Sri Pannyavaro, Mahathera—289
- Kenangan Indah Bersama Kiai Machasin
KH. Husein Muhammad—291
- Kenangan Bersama Prof. Machasin
Rm Dr. Budi Subanar, SJ—295
- Kesan Seorang Sahabat: Prof. Machasin yang Saya Kenal
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.—301
- Kesan dan Kenangan: 65 Tahun Prof. Dr. M. Machasin, MA
M. Fuad Nasar, M.Sc.—306
- Muhammad Machasin dalam Memoriku
Masruchah—312

BAGIAN 5:

MUHAMMAD MACHASIN DI MATA PARA MURID—317

- “Puspamanjari Buat Sang Mahaguru”: Sepotong Cerita “Nyantri” Kepada Seorang Ulama, Intelektual Muslim Nasionalis Yang Inklusif
Dr. I Gede Suwindia—319
- Profil Ilmuwan yang Serious, Teliti dan Detil
Dr. Ismail Yahya—327
- Guruku, Inspirasiku
Dr. Mambaul Ngadhimah—337

- **Produk Lokal, Kualitas Internasional**
Dr. M. Solahudin—341
- **Dosen Pengayom**
Dr. Umar Bukhory—354
- **Sang Pembimbing Akademik dan Intelektual**
Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.—359
- **Guru, Pembimbing, dan Inspirasi**
Dr. Arif Maftuhin—363
- **Prof. Machasin di Mata Saya**
Hartono—369
- **Elang dari Dusun: Ditulis untuk Milad ke-65 Prof. Machasin**
Prof. Dr. Ibnu Burdah—373

EPILOG:

- **Belajar dan Mengembangkan: Teladan dari Sang Guru**
Prof. Dr. Phil. Al Makin—381

LAMPIRAN:

- **Karya-Karya Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA—385**

GALERI—393

PROFIL PENULIS DAN EDITOR—399

Prolog:

INTELEKTUAL KIAI DAN TALENTA PENGUASAAN BAHASA ASING

Prof. Dr. M. Amin Abdullah
Guru Besar Filsafat Islam dan Ketua Komisi Kebudayaan Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia (APPI)

Benar juga kata arif bijaksana bahwa sejatinya umur manusia tidak semakin bertambah tetapi, sebaliknya, semakin berkurang. Senior saya di kampus tinggal beberapa. Sebut diantaranya Ibu Alef Theria Washim dan pak Abdurrahman (Ushuluddin), bapak Asmuni Abdurrahman dan bapak Saad Abdul Wahid (Syariah), Bapak Fathuddin Abdul Gani (Dakwah), bapak Makmun Mura' (Adab), bapak Sutjipto dan bapak Rahmat Suyud (Tachiyah). Mohon maaf jika ada yang tertinggal, tidak dapat menyebut satu persatu. Selebihnya, telah berpulang ke rahmatullah. Alahu garhamum.

Ketika saya dihubungi pak Nur Ichwan, panitia penulisan memoir, untuk mengirim tulisan peringatan ke-65 tahun usia pak Machasin (lahir 13 Oktober 1956), yang mula pertama terbesar dalam benak saya adalah tentang misteri umur manusia. Belum lama rasanya, ketika pak Machasin dan teman teman

lupa tahunnya. Saat itu kami bertiga: Kiai Machasin, kiai Masdar F. Masudi dan saya secara panel menjadi pembicara dengan tema masing-masing. Kiai Masdar dikenal dengan gagasannya yang cemerlang tentang Zakat sebagai Pajak. Seorang muslim sudah menunaikan kewajiban zakat, jika sudah membayar Pajak. Kiai Machasin saya lupa bicara apa. Dan saya bicara tentang isu Gender. Nah, perdebatan seru berlangsung saat presentasi saya gara-gara pandangan saya "al-'Aqlu muqaddam 'ala al-Naql". Perdebatan makin panas, hingga dihentikan oleh Moderator dan berharap bisa dilanjutkan pada kesempatan yang lain. Kiai Machasin memperoleh apresiasi audiens karena pandangan-pandangannya yang moderat dan santun. Sementara saya segera memperoleh stigma sebagai liberal.

Terakhir jika saya tidak salah ingat, saya bertemu kiai Machasin di Muktamar NU ke 31 di Asrama Haji Donohudan Solo, tahun 2004. Perdebatan hangat antara peserta Bahtsul Masail Maudhui terjadi dalam tema Hermeneutika. Mayoritas peserta menolak pemahaman teks melalui metode ini, karena dipandang ia merupakan cara tafsir bible. Nah pada suatu saat saya bertemu lagi di Yogya dalam sebuah acara, saya lupa saya atau beliau yang bilang, andai saja judulnya diganti metode "Takwil", bukan metode "Hermeneutik", mungkin bisa dilanjutkan pembahasannya. Dan kami berdua tertawa bersama. Ya itu joke kami saja.

Terakhir. Manakala pada suatu waktu bertemu beliau di Yogya, saya berharap bisa mem... karya beliau... beberapa. Saya menerimanya dengan bahagia...nya begitu ber...

Demikianlah sedikit... bersama... Semoga kiai Machasin... kesehatan... produktif... lainnya.



KENANGAN BERSAMA PROF. MACHASIN

Rm Dr. Budi Subanar, SJ

Menulis "festchrift" bagi seseorang merupakan sebuah perayaan melalui tulisan. Dua hal yang termuat di dalamnya; (a) perjumpaan interpersonal; (b) pertukaran wawasan atau ekspresi akademik.

Kali ini "festchrift" untuk Prof. Dr. Machasin menjadi kesempatan untuk melacak ulang; (a) Momen-momen berharga dalam perjumpaan pribadi; (b) Dalam ruang lingkup akademik, namun terlebih-lebih; (c) Sebagai sesama insan kamil, penyembah Allah dengan segala sebutan yang penuh penyerahan dan hormat akan misteri.

Meminjam konsep dari filsuf Soren Kierkegaard, menempatkan manusia berada dalam lapis-lapis yang bertingkat-tingkat. Dari bawah ke atas terkandung di dalamnya lapis-lapis: moral, estetis, mistik (kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian). Sepertinya dengan konsep

ini, ketika menempatkan agama yang mengajarkan dan menekankan dogma, yakni hal-hal yang terkait dengan penjelasan kebenaran dan kebaikan yang menjadi ukuran-ukuran, pedoman-pedoman dasar yang melandasi, mendasari dan mengarahkan hidup seseorang dalam hidup beragama, di dalam penempatannya dengan yang lain, berada pada tingkat yang dasar. Di atasnya masih ada dua (2) lapis yang lain. Dua hal yang butuh penjelasan dan pendalaman lebih lanjut.

Titik-pijak lain adalah pada lapis pengalaman. Perjumpaan bersama Prof Machasin berangkat dari kesamaan kota tempat tinggal dan tempat berkarya. Yakni Yogyakarta, suatu tempat istimewa, ketika ditempatkan dalam perspektif historis-aktual. Namun, sejarah juga sangat diwarnai dengan pengalaman eksistensial, pengalaman sosial – yang kemudian juga dapat dijabar dalam beberapa lapis sosio kultural, maupun sosio religious.

Ini memiliki kekayaan tersendiri yang akan diwarnai oleh beberapa aspek. Pertama, di dalamnya terkandung ruang lingkup sejarah Mataram. Di dalamnya ada sebuah dinasti yang masih berlangsung sampai sekarang. Dalam perspektif ini dapat dinarasikan berbagai hal yang memiliki kekayaannya tersendiri.

Kedua, ketika Yogyakarta ditempatkan dalam ruang lingkup sebagai kota yang memiliki sejarah panjang menjadi Ibukota negara RI, tatkala republik ini berusia di bawah lima tahun (balita). Ini juga akan diwarnai pada sebuah narasi tersendiri. Demikian pula menempatkan di wilayah ketiga, ruang lingkup sejarah pendidikan. IAIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan tinggi yang berdiri di wilayah RI berada

di Yogyakarta. Keberadaannya bersama lembaga pendidikan tinggi lain dengan kekhususan masing-masing. Ini pun juga akan menghadirkan narasi tersendiri.

Sejarah perjumpaan dan kebersamaan dengan Prof Machasin lebih saya tempatkan dengan perspektif dimulainya millennium baru, satu masa pergantian milenium dari abad duapuluh ke abad duapuluh satu dengan berbagai isu yang muncul sekaligus juga pengharapan yang mengemuka.

Perjumpaan berlangsung di lingkungan akademik Universitas Gadjah Mada (UGM). Saat itu tengah mengawali berdiri dan mulainya program pascasarjana lintas disiplin, khususnya bidang religi dan budaya. Saya masih dosen muda yang baru pulang dari studi di Universitas Gregoriana, Roma. Profesor Macahasin, berusia antarlima (5) sampai sepuluh (10) tahun di atas saya. Dari UGM hadir Prof. Musyidi, guru besar dari Fakultas Farmasi. Dari IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah utusan dari Departemen Agama yang mungkin merupakan kerjasama internasional dari Temple University USA hadir Prof. John Rein, dan Prof. Machmoed Ayoub. Dan sejumlah dosen tenaga pengajar lain yang saya tidak dapat menyebutnya satu per satu. Sejauh saya ingat, Prof Machasin adalah yang mengusulkan penamaan Center for Religious and Crosscultural Studies (CRCS) untuk lembaga baru interdisipliner di UGM tersebut. Satu penamaan dengan istilah asing karena memang merupakan kerjasama internasional. Dan penamaan yang demikian karena karakter lintas disiplin ilmu yang ada, dan bidang agama dan budaya yang menjadi wilayah kajiannya. Yang diusulkan tersebut sampai saat ini masih langgeng.

Masa awal abad duapuluh satu tersebut, pergaulan bersama dengan Prof Machasin memang kaya dan beragam. Keterlibatan yang sama dalam lingkungan dialog dan kerjasama antar iman juga yang dinaungi oleh DIAN INTERFIDEI. Intensitas yang cukup tinggi dalam ruang lingkup dialog dan kerjasama antar iman tersebut karena harus menangani warisan konflik dan kekerasan yang muncul dari pergantian rezim setelah berakhirnya Orde Baru. Kehadiran bersama sejumlah tokoh senior yang kini telah almarhum seperti Th. Sumartana, dan Ibu Gedong, atau pun keikutsertaan bersama dalam hajatan pasca Perjanjian Malino yang menangani dampak kekerasan dan konflik menjadi kekayaan tersendiri dalam perjumpaan dengan Prof. Machasin.

Rasanya perlu menyebut secara khusus, pengalaman bersama Prof Machasin, tatkala kami berdua didaulat untuk memberikan nasehat perkawinan untuk saudara Achmad Munjid dan Wiwin. Sungguh menjadi pengalaman berharga mengingat status saya sebagai seorang imam pastor dalam gereja Katolik yang notabene tidak menikah, diminta untuk memberi nasehat perkawinan bagi sepasang pengantin baru. Tugas yang waktu itu saya rasakan menegangkan toh menjadi lebih rileks karena kehadiran Prof. Machasin yang kemudian justru banyak berseloroh. Istilah "*gajah diblangkoni, bisa kotbah/kojah/ omong panjang lebar, tapi tidak melakoni*" berlalu dengan selamat tanpa ketegangan dan tanpa gangguan. Apalagi kedua mempelai tersebut Achmad Munjid dan Wiwin saat ini telah menjadi orang tua dengan tiga (3) putra-putrinya, dan juga telah meniti karir secara cemerlang. Terima kasih, Prof Machasin.

Waktu berlalu. Ada banyak kesempatan perjumpaan bersama Prof. Machasin berlangsung justru di airport karena kesibukan kami masing-masing. Prof Machasin kendati

pun mengemban sebagai pejabat dalam jajaran birokrasi di Departemen Agama RI, toh tetap memberikan waktunya untuk lingkungan dunia akademik dengan mengajar. Maha guru di birokrasi (oleh karena jabatan yang diembannya), maha guru di kampus (oleh karena *passion/ gairah, vocation* yang mengatasi profesinya, dan kerelaannya), serta tentu saja bukan maha guru, tapi guru dan bapak (bagi putra putrinya) di rumah.

Kini, di tengah masa Pandemi Covid 19 ini, kami dipertemukan kembali dalam satu program bersama untuk menulis buku yang terkait dengan Pancasila. Kami bersama-sama merefleksikan, memikirkan, dan menguraikan gagasan dan cita-cita kami untuk perjalanan ke depan bangsa ini.

Memang, dalam pikiran, ada hal-hal ingin dituliskan, tetapi lalu merasa Oh... saat recovery ini akibat efek serangan Covid 19, ada banyak hal tidak mampu terungkapkan. Kemampuan menjadi terbatas. Butuh waktu dan kesabaran untuk kembali menemukan kemampuan seperti sedia kala.

Lalu menjadi sangat meyakini, dan mengamini. Saat ini orang membutuhkan banyak waktu untuk diri dan sesamanya. Orang, dan gerakan bersama butuh melakukan gerak konsolidasi. Bukannya membiarkan diri melakukan IT melakukan banyak inovasi dan melakukan ekspansi.

Banyak korban meninggal yang akhirnya hanya dicatat sebagai angka. Apakah para korban itu tidak bergulat dalam sekarat sebelum sampai ajalnya... Kita tidak lagi dapat mengetahuinya karena kita dibuat berjarak. Kita tidak memiliki kemungkinan untuk melwati dan mengucapkan dukanya. Kita tidak lagi mendengar orang meratap, karena kita tidak lagi mendengar orang meratap, karena kita tidak lagi mendengar orang meratap. Kita juga tidak dapat mengucapkan dukanya.

Lalu apa yang masih dapat kita perbuat.... Prof. Machasin, kita masih punya pekerjaan untuk dipikirkan, dibicarakan, dan ditangani bersama. Bagi masa depan ...

Semenjak awal Juli 2021 lalu, satu lagu dari geguritan alm Rama I Kuntara Wiryamartana berjudul PANYUWUNAN menjadi hit tersebar luas dan banyak dinyanyikan. Saya bersama teman-teman yang tergabung dalam SRADDHA Jalan Mulia Art Project yang memulai menyanyikan lagu itu sungguh tidak menduga.

Mantan Menteri Agama DR. Lukman Hakim melalui seorang teman meminta terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian mendistribusikan kepada teman-teman jaringannya. Menteri Agama, Gus Yaqut melalui stafnya meminta ijin

Untuk menjadikan Refren Lagu Psnyuwunan menjadi jingle Hening Cipta Nasional.

Jadilah, sebuah ungkapan sederhana menjai ratapan, permohonan, kepasrahan, sekaligus pengharapan. Kerapuhan manusia yang tengah menghadapi mala petaka, lalu menghampiri Hyang Ilahi dalam Maha Belas KasihNya yang tidak terperi.

Gusti kula nyuwun saras, sarasing sukma reseking maras

Gusti kami mohon kesembuhan, sehatnya sukma bersihnya hati

Gusti kula nyuwun tamba, tambaning jiwa segering raga

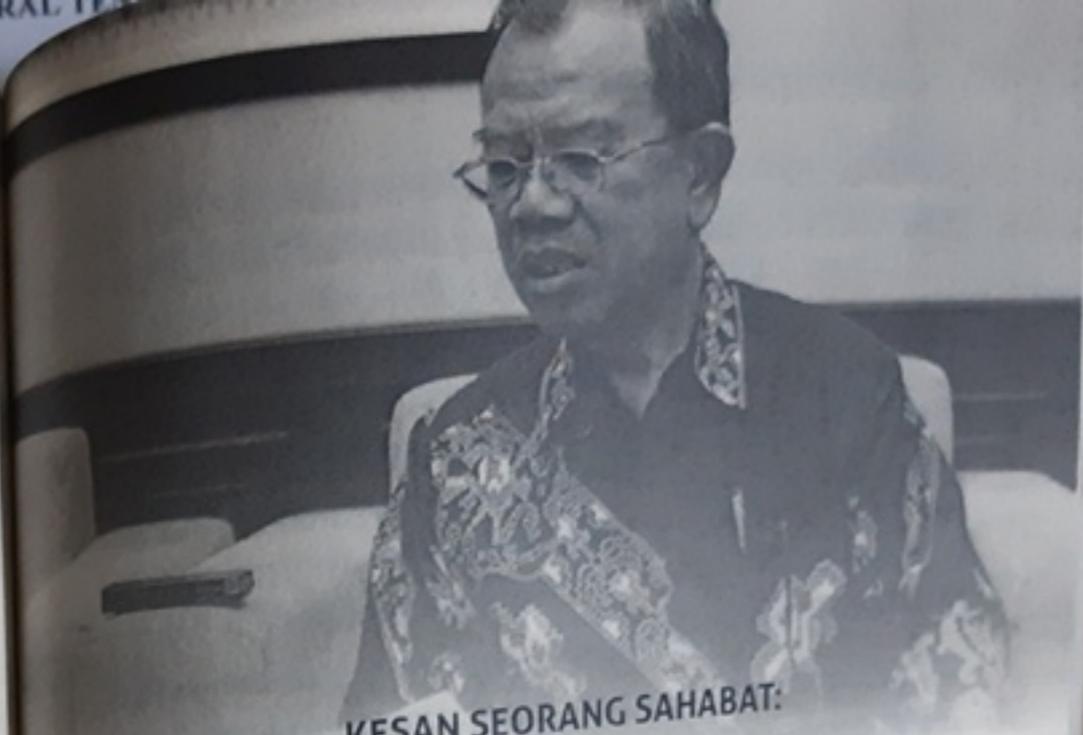
Gusti kami mohon obat, obatnya jiwa segarnya raga

Gusti kula nyuwun seneng, senenging manah tulaking sereng

Gusti kami mohon cerah ceria, gembiranya hati menolak dengki

Gusti kula nyuwun sabar, sabaring budi nalar jembar.

Gusti kami mohon kesabaran, kesabarannya budi luasnya wawasan.



KESAN SEORANG SAHABAT:
Prof. Machasin yang Saya Kenal

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.

Saya mengenal nama Prof. Dr. Machasin, MA tentu jauh sebelum saya bersama-sama berkarir di Jakarta. Saya mengenal tentu karena sesama kolega dosen, hanya saya berada di Surabaya, tepatnya di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Prof. Machasin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau tergolong lama berada di dalam jalur birokrasi, yaitu semenjak tahun 2008-an, dimulai dari jabatan Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Eselon II, lalu terus naik menjadi pejabat eselon I: Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan Agama dan kemudian menjadi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama RI.

Prof. Machasin merupakan professor yang paripurna dan kemiknnya sangat baik ditandai



Baris depan; Azmi H. Majdi, Arfin H. Majdi,
Baris belakang; M. Aujul Majdi, Henny Purwandani, M. Machasin,
Siti Maryam, Esmijati

PROFIL PENULIS DAN EDITOR

Para Penulis

A. Elga J. Sarapung, Pendeta Organik Gereja Protestan Indonesia di Gorontalo (GPIG), Pendeta Pelayanan Umum GPIB "Marga Mulya", Yogyakarta. Direktur Institut DIAN/Interfidei, Yogyakarta.; anggota Executive Committee dan Governing Board ACRP; Anggota Pembina YAPPIKA AA, Jakarta.

Prof. Dr. Adi Fadli, Guru Besar Studi Islam pada Universitas Islam Negeri Mataram.

Dr. Ahmad Suaedy, Dekan Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta.

Dr. Arif Maftuhin, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Bhikkhu Sri Pannyavaro Mahathera, Kepala Sangha Theravada Indonesia, dan Kepala Vihara Mendut

Rm Dr. Budi Subanar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Sanata Dharma